



# Hak Orngtua & Anak

*"Hak orangtua menjadi kewajiban anak,  
sebagaimana hak anak menjadi  
kewajiban orangtua."*




## Hak Orangtua

**T**idak ada seorang pun yang mengingkari keutamaan orangtua terhadap anak-anaknya. Merekalah yang menyebabkan adanya anak. Mereka mempunyai hak yang besar terhadap anaknya, karena telah mendidiknya, mengupayakan agar anaknya merasa senang dan menjaganya ketika anaknya tertidur. Seorang ibu telah mengandung anaknya. Pada saat itu, keadaan anaknya sangat bergantung pada gizi dan kesehatannya. Seperti tercantum dalam firman Allah Subhanahu wa ta`ala:

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.” (Q.S. Luqman: 14)

Setelah itu, seorang ibu pun harus menyusui dan mengasuhnya dengan segala keletihan dan kesulitan selama dua tahun berturut-turut. Begitu pula ayah, ia senantiasa berusaha agar kelak anaknya mampu mandiri, mendidik dan mengarahkannya. Karena itu Allah Subhanahu wa ta`ala memerintahkan kepada seorang anak agar berbuat baik dan berterima kasih kepada orangtuanya. Firman Allah Subhanahu wa ta`ala:

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.” (Q.S. Luqman: 14)



*...dia akan mendapat perlakuan yang baik pula dari anak-anaknya. Sebaliknya, orang yang durhaka kepada ibu bapaknya, akan mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari anak-anaknya, karena balasan senantiasa berdasarkan pada perbuatan...*

Dan firman Allah Subhanahu wa ta`ala:

“...Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, kasihanilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.’” (Q.S. Al Isra` : 23-24)

Sesungguhnya hak kedua orangtua adalah rasa berbakti anaknya dengan harta dan tenaga, serta berbuat baik dalam perkataan maupun perbuatan. Turuti perintah keduanya selama tidak terhitung maksiat kepada Allah Subhanahu wa ta`ala dan tidak membahayakan anaknya. Lembutkan perkataan, layani keduanya dengan pelayanan yang sesuai, dan perlakukanlah dengan baik manakala keduanya telah beranjak tua, sakit-sakitan, dan lemah. Seorang anak tak perlu resah karena keduanya, bahkan sebaiknya mengingat-ingat bahwa suatu saat akan

mengalami suatu keadaan sebagaimana yang mereka alami sekarang.

Berbahagiailah seorang anak yang telah berbuat baik kepada orangtuanya karena Allah Subhanahu wa ta'ala akan memberikan pahala dan balasan kepadanya. Di samping itu, dia akan mendapat perlakuan yang baik pula dari anak-anaknya. Sebaliknya, orang yang durhaka kepada ibu bapaknya, akan mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari anak-anaknya, karena balasan senantiasa berdasarkan pada perbuatan, sebagaimana kamu memperlakukan orang, seperti itu pulalah orang memperlakukanmu.

Allah telah menempatkan orangtua pada tangga martabat yang sangat tinggi, terbukti dengan menempatkan keduanya pada martabat setelah Allah yang terkandung pula hak Rasulullah, firman Allah Subhanahu wa ta'ala:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak...” (Q.S. An-Nisa: 36)

Firman Allah Subhanahu wa ta'ala:

“Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu.” (Q.S. Luqman: 14)

Rasulullah lebih memprioritaskan bakti kepada orangtua daripada berjihad di jalan Allah sebagaimana tersebut dalam hadits berikut: Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu berkata, “Aku bertanya, ‘wahai Rasulullah pekerjaan apakah yang paling dicintai Allah?’ Beliau menjawab,

‘Shalat pada waktunya.’ Aku bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ Beliau menjawab, ‘Berbuat baik kepada ibu bapak.’ Lalu aku bertanya lagi, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Berjihad di jalan Allah.’” (Hadits riwayat Al Bukhari dan Muslim)

Ini semua menunjukkan pentingnya hak orangtua, yang kini banyak disia-siakan orang. Bahkan sebagian di antara mereka ada yang mendurhakai dan memutuskan silaturahmi, memandang orangtuanya bukan sebagai orangtuanya, menghina dan mencacinya, serta merasa sombong terhadap keduanya. Perlakuan seperti ini akan menemui balasan, baik di dunia maupun di akhirat.

\*\*\*

## Hak Anak

Setiap anak memiliki hak yang sangat besar. Hak yang terpenting adalah pendidikan, yaitu peningkatan dalam bidang agama dan akhlak pada jiwa mereka, hingga mereka benar-benar memperolehnya sebanyak mungkin. Firman Allah Subhanahu wa ta'ala:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (Q.S. At-Tahrim: 6)

Nabi Muhammad Shallallahu `alaihi wa sallam bersabda:

“Kamu semua adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban terhadap orang yang dipimpinnya. Orang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya.” (Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim)

Anak adalah amanat yang dipikulkan di pundak kedua orangtua. Keduanya dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat, tentang pendidikan, agama, dan akhlaknya. Anak-anak yang baik, hasil didikan orangtuanya, akan menjadi permata hati bagi mereka di dunia maupun di akhirat. Allah Subhanahu wa ta`ala berfirman:

“Dan orang-orang yang beriman, dan anak cucunya yang ikut beriman, Kami gabungkan anak cucu itu dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (Q.S. Ath Thuur: 21)

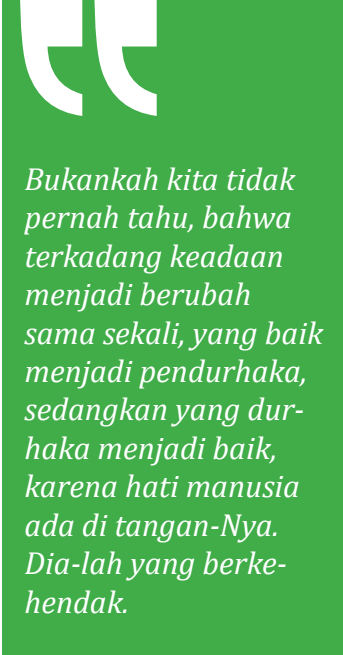
Nabi Muhammad Shallallahu `alaihi wa sallam bersabda:

“Apabila seorang anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orangtuanya.” (Hadits riwayat Muslim)

Cara mendidik anak yang benar sangatlah berguna bagi orangtuanya, karena mereka akan memetik buahnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Sering terjadi pada sebagian orangtua, yang menyalahnyakan hak anak yang seharusnya mereka penuhi,

tanpa adanya perasaan bersalah. Seolah-olah anak-anak mereka itu bukan bagian dari tanggungjawab mereka. Mereka tidak pernah menanyakan kemana anak-anaknya pergi dan kapan mereka kembali? Dan mereka enggan pula bertanya siapa teman-teman akrabnya, tidak mengarahkan ke arah kebajikan, dan tidak pula mencegah perbuatan keji dan buruk.



*Bukankah kita tidak pernah tahu, bahwa terkadang keadaan menjadi berubah sama sekali, yang baik menjadi pendurhaka, sedangkan yang durhaka menjadi baik, karena hati manusia ada di tangan-Nya. Dia-lah yang berkehendak.*

Sungguh mengherankan, mereka justru sangat besar perhatian terhadap hartanya. Mereka menjaga dan menginvestasikannya, bahkan terkadang mengurusnya hingga larut malam. Padahal biasanya harta yang diurus sedemikian rupa seringkali dimanfaatkan oleh orang lain, bukan oleh dirinya. Sedangkan anak-anak seolah-olah sama sekali bukan bagian dari mereka. Padahal perhatian terhadap anak sesungguhnya lebih utama dan lebih berguna bagi mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana orangtua wajib memberi makan, minum, dan pakaian kepada anak, maka wajib pula menyuburkan hati mereka dengan ilmu dan iman serta memakaikan pakaian takwa pada rohaninya. Dan itulah yang terbaik!

Dan diantara hak anak ialah menerima nafkah yang wajar tanpa mengurangi atau melebihkannya. Allah

telah memberikan nikmat-Nya kepada mereka, tetapi mengapa mereka enggan memberikan harta itu kepada anak-anaknya, dan mengapa mereka begitu kikir dengan dalih menghimpunnya demi kepentingan mereka, hingga pada akhirnya harta itu baru dapat diambil secara paksa setelah kematiannya. Jika penanggungjawab rumah tangga adalah orang kikir, maka dibolehkan bagi anaknya untuk mengambil hartanya dengan baik-baik sebatas kebutuhan mereka sebagaimana fatwa Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam terhadap Hindun binti `Uthbah yang terdapat dalam hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

Anak harus mendapatkan perlakuan sama rata, orangtua tidak boleh melebihkan pemberian kepada seseorang atau membeda-bedakannya. Jika demikian, ini sudah dianggap sebagai pelanggaran dan kezaliman, sedangkan Allah Subhanahu wa ta`ala tidak menyukai orang-orang yang berbuat zalim.

Di antara anak, ada yang memperlakukan orangtuanya dengan baik dan lembut, sehingga orangtua biasanya mengkhhususkan suatu pemberian kepada anak tersebut. Tindakan dan perlakuan seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi sebab sikap yang baik tidak perlu diganti oleh orangtuanya karena kebaikan mereka akan mendapat imbalan langsung dari Allah Subhanahu wa ta`ala. Mengkhhususkan pemberian kepada anak yang berperangai baik kepada orangtua dapat menyebabkan tumbuhnya rasa bangga diri bagi sang anak. Sebaliknya, hal ini juga dapat menyebabkan si pendurhaka bertambah kedurhakaannya bahkan terkadang makin menonjolkan kedurhakaannya. Bukankah kita tidak pernah tahu,



bahwa terkadang keadaan menjadi berubah sama sekali, yang baik menjadi pendurhaka, sedangkan yang durhaka menjadi baik, karena hati manusia ada di tangan-Nya. Dia-lah yang berkehendak.

Dalam hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Nu`man Basyir bin Sa`ad disebutkan: Bahwasanya ayahnya yakni Basyir bin Sa`ad, memberi seorang pembantu kepadanya. Ia mengatakan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam, maka Nabi Muhammad Shallallahu `alaihi wa sallam bertanya, “Apakah semua anakmu mendapat bagian seperti ini?” Ia berkata, “Tidak!” Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam bersabda, “Maka kembalikanlah!” Dalam riwayat lain Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam bersabda, “Takutlah kalian kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu.” Dalam lafazh lain Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam bersabda, “Sayalah yang menyaksikan hal ini, sedangkan saya tidak akan menjadi saksi kezaliman.” Terhadap orang yang membeda-bedakan bagian anak, Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam menamakannya Al Jur, yakni kezaliman dan keharaman.”

Namun, lain halnya jika untuk suatu keperluan anak, seperti kebutuhan alat-alat tulis, pengobatan, atau pernikahan. Orangtua dapat mengkhususkan pemberian tersebut, karena dianggap sebagai pemberian nafkah.

**Sumber tulisan:**

Muhammad Ash Shalih Al Utsaimin, Huquuqun Da`at Ilaihal Fithrah wa Qarrarathasy Syarii`ah; penerjemah, Romli Sian Mair, Hak-Hak dalam Islam; Bandung: Trigenda Karya, 1995.

**Sumber ilustrasi sampul:**

[www.owhsomuslim.com](http://www.owhsomuslim.com)